

KARAKTER GENERASI MILENIAL PREKARIAT DI LINGKUNGAN EKONOMI KREATIF DALAM UPAYA Mendukung KETAHANAN EKONOMI (STUDI KASUS KEMAMPUAN KARYAWAN DI RGB CREATIVE DIGITAL MEDIA)

THE CHARACTER OF PRECARIOUS GENERATION OF MILLENNIALS IN THE CREATIVE ECONOMY TO SUPPORT ECONOMIC RESILIENCE (CASE STUDY OF EMPLOYEE CAPABILITIES IN RGB CREATIVE DIGITAL MEDIA)

Dea Fadillah Damai¹, Surryanto Djoko Waluyo², Aris Arif Mundayat³
Program Studi Ekonomi Pertahanan Universitas Pertahanan
(deyadamai@gmail.com)

Abstrak - Kondisi prekariat yang dialami generasi milenial di lingkungan pekerja kreatif seperti jumlah jam kerja yang berlebih, *multiple job*, praktik kerja lepas, kerja paruh waktu akibat ketidakamanan dan ketidakpuasan pekerjaan, serta kesenjangan pendapatan menyebabkan tingginya tingkat pengangguran terbuka di kalangan usia muda dan terdidik. Padahal potensi mereka dapat memberikan manfaat terhadap terbukanya lapangan pekerjaan dan meningkatkan kemandirian ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran karakter generasi milenial prekariat di lingkungan ekonomi kreatif untuk memiliki ketahanan ekonomi dan menganalisis kemampuan sumber daya manusia kreatif sebagai modal utama keluar dari jeratan prekariat. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus di RGB Creative Digital Media yang terletak di Kota Bandung dengan analisis data observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan karakter generasi milenial prekariat di RGB Creative Digital Media tidak sepenuhnya bersifat negatif. Hal ini ditunjukkan dari respon karyawan bahwa situasi prekariat sebagai ancaman, tidak berpengaruh terhadap keamanan pekerjaan, serta prekariat menjadi peluang untuk melakukan inovasi. Upaya untuk meminimalisir dampak negatif prekariat terus diupayakan oleh karyawan di RGB Creative Digital Media dengan mencermati sumber daya dan modal yang mereka miliki. Konsep dan nilai RGB Creative Digital Media mampu membangun lingkungan usaha yang membuat karyawan nyaman, meningkatkan produktivitas dan kinerja yang tinggi sehingga ketahanan ekonomi terwujud pada kemampuan memelihara stabilitas ekonomi yang dinamis dan sehat. Maka dari itu, lingkungan kerja memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan adaptasi karakter dengan mengandalkan modal sosial berupa keterbukaan, kemandirian, kepercayaan mampu meningkatkan sumber daya kreatif yang dapat bertahan dalam kondisi prekariat ditinjau secara sosial dan ekonomi.

Kata kunci: kemampuan, generasi milenial, prekariat, ekonomi kreatif, ketahanan ekonomi.

Abstract - *The precarious conditions experienced by millennials in the creative workers such as overtime, multiple jobs, freelance, part-time employment due to job insecurity and job dissatisfaction, and income disparities cause high levels of open unemployment among educated and young people. Even though their potential can provide benefits for the opening of employment opportunities and increasing economic independence. This study aims to analyze the character of precarious generation of millennials in the creative economy to have economic resilience and analyze the ability of creative human resources as the main capital out of the bondage of the precarious. This study uses a case study approach in RGB Creative Digital Media, located in Bandung city by data analyzing with participant observation, in-depth interviews, and literature studies. The results show the character of the*

¹ Program Studi Ekonomi Pertahanan Cohort 8, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan.

² Program Studi Diplomasi Pertahanan, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan.

³ Program Studi Diplomasi Pertahanan, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan.

precarious generation of millennials in RGB Creative Digital Media is not entirely negative. This is indicated by the employee's response that the precarious situation as a threat, has no effect on job security, and the precariat becomes an opportunity to innovate. The efforts to minimize the negative impact of the precariat continue to be sought by employees in RGB Creative Digital Media by looking at the resources and capital they have. The concept and value of RGB Creative Digital Media is able to build a business environment that makes employees comfortable, increases productivity and high performance so that economic resilience is realized through the ability to maintain dynamic and healthy economic stability. Therefore, the work environment plays an important role in shaping personality and character adaptation by relying on social capital in the form of openness, independence, trusted, to increase creative resources that can survive in precarious conditions based on social economic perspective.

Keywords: *capability, millennials, precariat, creative economy, economic resilience.*

Pendahuluan

Kecenderungan ekonomi global diwarnai ketidakpastian mensyaratkan kebijakan yang cepat, tepat, dan terukur guna merespon peluang dan tantangan. Indonesia dituntut untuk siap dalam menghadapi arus bebas barang, jasa, tenaga terampil, modal, dan investasi secara menyeluru.⁴ Hal ini sebagai dampak globalisasi yang sarat dengan perubahan nilai-nilai yang berpengaruh pada pola pikir, pola sikap, dan pola tindak generasi penerus bangsa serta berbagai permasalahan kebangsaan yang berpengaruh terhadap tatanan budaya bangsa.⁵ Kondisi ini menimbulkan berbagai jenis ancaman yang berimplikasi pada pertahanan negara baik secara fisik maupun nonfisik yang dapat mengganggu kepentingan nasional.

Maka dari itu, perlu adanya upaya untuk menghadapi ancaman baik dari dalam maupun luar yang dapat merusak tatanan bangsa.

Generasi milenial umumnya merupakan kelompok manusia yang lahir di atas tahun 1980-an hingga 1997 dan generasi yang pernah melewati milenium kedua (generasi penerus di era digital), mereka dituntut untuk selalu menyesuaikan diri dengan cepat dan berprestasi akibat ketatnya persaingan.⁶ Akibatnya, pola pikir untuk menyesuaikan dengan zaman membuat generasi milenial selektif dalam memilih pekerjaan. Kondisi inilah yang menyebabkan ketidakpastian apakah mereka menjadi peluang atau ancaman di masa yang akan datang. Kondisi ini disebut dengan prekariat. Prekariat muncul sebagai

⁴ Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, Buku Pertahanan Indonesia, (Jakarta, 2015), hal. 20.

⁵ *Ibid*, hal. 21.

⁶ Latief, "Generasi Milenial Terancam Pengangguran", dalam <https://edukasi.kompas.com>, diakses pada 23 Agustus 2018

konsekuensi dari era globalisasi dan ketidaksetaraan (*inequality*) yang turut mempengaruhi kehidupan milenial saat ini. Kondisi prekariat adalah kondisi tidak aman di tempat kerja, yang terjadi karena masa jabatan yang singkat, minimnya perlindungan kerja, stabilitas pendapatan dan karir kerja yang rendah, dan peraturan yang tidak mendukung kesejahteraan pekerja⁷. Hal ini menegaskan bahwa generasi milenial mempunyai kecenderungan untuk terjatuh dalam kondisi prekariat. Kondisi yang dihadapi oleh generasi milenial tersebut, mendorong mereka untuk lebih memilih menjadi pengangguran dan menggantungkan kehidupannya kepada orang tuanya⁸.

Memasuki tahun puncak bonus demografi yang diperkirakan akan datang di tahun 2020-2030, menjadi peluang sekaligus tantangan bagi Indonesia. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) memproyeksikan jumlah penduduk Indonesia pada 2018 mencapai 265 juta jiwa di mana jumlah

yang masuk kategori usia produktif (14-64 tahun) mencapai 179,13 juta jiwa (67,6%). Artinya lebih dari 50% penduduk Indonesia adalah usia yang masih bisa aktif bekerja dan melakukan aktifitas produktif (dominasi generasi milenial).⁹ Bonus demografi bisa menjadi malapetaka jika usia produktif tidak memperoleh kesempatan lapangan pekerjaan yang layak. Terlebih dengan perkembangan globalisasi mengakibatkan ketatnya persaingan kerja. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya secara optimal.

Partisipasi penduduk usia muda pada sektor ekonomi kreatif sebesar 17,8 persen. Kontribusi ekonomi kreatif terhadap PDB nasional sebesar 7,05% atau Rp 641,81 triliun. Ekonomi kreatif menduduki peringkat ke tujuh dari 10 sektor kontributor terhadap PDB nasional¹⁰. Perkembangan Ekonomi Kreatif ini terbukti mampu berkembang dengan pesat dan memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan¹¹. Jika melihat

⁷ Guy Standing, *The Precariat: The New Dangerous Class*. (UK: Bloomsbury Academic, 2011) hal.10

⁸ Judith Bessant, Rys Farthing and Rob Watts. *The Precarious Generation: A Political Economy of Young People*. (New York: Routledge, 2017), hal. 11

⁹ Katadata.co.id, "2018, Jumlah Penduduk Indonesia Mencapai 265 Juta Jiwa", dalam

<https://databoks.katadata.co.id>, diakses pada 05 Januari 2019.

¹⁰ Badan Ekonomi Kreatif, *Hasil Survei Khusus Ekonomi Kreatif*, (Jakarta, Kerjasama Badan Ekonomi Kreatif dan Badan Pusat Statistik) hal.9

¹¹ Pramdia Arhando Julianto, "Inilah Tiga Sektor Ekonomi Kreatif yang Sedang Naik Daun",

kenyataan global dan kondisi prekariat, kontribusi ekonomi kreatif masih sangat kecil. Salah satu penyebabnya adalah jam kerja pekerja kreatif sebesar 31,98% bekerja lebih dari 48 jam per minggu¹². Situasi kerja tersebut berdampak orang memilih untuk tidak mengambil risiko menjadi pekerja kreatif.

Bicara masalah sumber daya manusia, hal ini menarik jika dikaitkan dengan industri kreatif. Mereka yang terjat dalam kondisi prekariat disebabkan karena sedikitnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Sedangkan industri kreatif menawarkan terciptanya lapangan pekerjaan baru. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yang menyebutkan bahwa pengembangan ekonomi kreatif sebagai kesempatan penciptaan manfaat ekonomi dari bonus demografi¹³. Bonus demografi bisa menjadi malapetaka jika usia produktif tidak memperoleh kesempatan lapangan pekerjaan yang layak.

Di dalam dunia pekerjaan, milenial cenderung memilih suasana kantor yang

informal. Para milenial tidak suka dipaksa, mereka cenderung mencari suasana kerja yang tidak membosankan. Konsep kantor yang ideal bagi para milenial adalah terbuka, santai, bisa kerja dimana saja, bahkan bisa *remote* bekerja di rumah, jaringan internet kuat dan bisa mengakses media sosial. Konsep kantor seperti taman bermain identik dengan kantor generasi milenial, dimana para pekerjanya terkadang bisa bermain di sela-sela bekerja yang terpenting konsep nyaman dan tidak penuh tekanan dan hasil kerja yang lebih memuaskan serta terselesaikan. Prinsip bekerja bisa dimana saja menjadi kebutuhan esensial para milenial. Keberadaan generasi milenial sangat penting bagi perkembangan zaman. Potensi mereka dapat menjadi aset penting di masa depan. Perkembangan zaman dipercaya akan semakin dipengaruhi oleh generasi milenial seperti gaya hidup, perkembangan teknologi, sampai merambah ke pertumbuhan ekonomi. Masih banyak yang belum paham di antara kita, siapa generasi milenial tersebut.¹⁴

dalam <https://ekonomi.kompas.com>, diakses pada 16 Agustus 2018.

¹² Badan Ekonomi Kreatif, *op. cit.*, hal. 11.

¹³ Peraturan Presiden No. 2 Tahun 2015 tentang RPJMN 2015-2019.

¹⁴ Anonim, "Mengenal Generasi Milenial Bersama Desi Anwar (Video File)", dalam

Kondisi prekariat ini begitu menarik untuk diteliti, seiring dengan perkembangan kondisi industri saat ini, khususnya bagi negara berkembang, prekariat semakin menjamur. Tidak semua angkatan kerja terserap oleh jumlah lapangan kerja yang tersedia terutama angkatan kerja usia muda. Kekuatan suatu bangsa ke depan justru terletak pada anak muda. Angkatan kerja merupakan potensi dari sebuah negara. Mereka lah yang memberikan kontribusi besar produksi barang dan jasa¹⁵. Maka dari itu, situasi prekariat tersebut menjadi kendala utama pengembangan industri kreatif.

Berdasarkan observasi awal di lokasi penelitian serta studi literatur yang terkait dengan permasalahan di atas, ditemukan fakta permasalahan berupa gejala-gejala prekariat yang dialami generasi milenial di lingkungan para pekerja kreatif seperti jumlah jam kerja yang berlebih, *multiple job*, praktik kerja lepas (*freelance*), kerja paruh waktu (*part-time*), dan magang (*internship*) yang dalam pasar tenaga kerja masih mengambang karena belum adanya jaminan yang jelas atau tidak memiliki

identitas pekerjaan. Padahal mereka dapat memberikan manfaat terhadap terbukanya lapangan pekerjaan baru, munculnya industri kreatif yang sesuai dengan minat juga potensi generasi anak muda Indonesia, meningkatkan potensi penghasilan juga kemandirian finansial masyarakat yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dalam upaya mendukung ketahanan ekonomi.

Tulisan ini bertujuan untuk memberi gambaran karakter generasi milenial prekariat di lingkungan ekonomi kreatif untuk memiliki ketahanan ekonomi dan menganalisis kemampuan sumber daya manusia kreatif sebagai modal utama keluar dari jeratan prekariat.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Fokus utama penelitian ini adalah menjelaskan karakter dan kemampuan generasi milenial prekariat di lingkungan ekonomi kreatif. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus terhadap satu perusahaan kreatif digital, yaitu RGB Creative Digital Media yang berlokasi di Kota Bandung. Alasan pemilihan RGB Creative Digital Media

<https://youtu.be/vhfFa-TIUM>, diakses pada 20 Desember 2018.

¹⁵ Frendy Kurniawan, "Situasi Prekariat Angkatan Kerja Indonesia", dalam <https://tirto.id>, diakses pada 15 Agustus 2018.

sebagai studi kasus karena karyawannya hampir seluruhnya adalah milenial dan ditemukan gejala-gejala prekariat yang dialami generasi milenial di lingkungan para pekerja kreatif. Melalui studi kasus, peneliti mengeksplorasi secara mendalam program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu atau lebih individu. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas dan peneliti mengumpulkan informasi terperinci menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data melalui periode waktu yang berkelanjutan.¹⁶ Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pada aktivitas para pekerja RGB Creative Digital Media untuk memiliki ketahanan ekonomi dan kemampuan sumber daya kreatif untuk keluar dari jeratan prekariat.

Penelitian ini juga dipertajam dengan wawancara terhadap perwakilan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung serta perwakilan Dinas Tenaga Kerja Kota Bandung untuk mendapatkan gambaran umum mengenai pekerja kreatif dan situasi tenaga kerja produktif di kota Bandung. Pemilihan informan ini dilakukan secara *purposive*. Selain melalui wawancara mendalam dalam mendapatkan data, peneliti juga ingin

mendapatkan informasi berdasarkan observasi partisipan yang dilakukan dengan memperhatikan jaringan antar aktor, suasana, dan lingkungan di sekitar tempat penelitian. Sebagai penunjang, peneliti juga menggunakan data sekunder untuk menjelaskan isu dalam artikel ini.

Pembahasan

Studi tentang tenaga kerja kreatif atau kelas kreatif menarik minat akademis. Richard Florida¹⁷ mungkin menjadi salah satu peneliti pertama yang menggambarkan profil pekerjaan, demografi, psikologis, dan ekonomi yang muncul dari kelas kreatif Amerika. Dalam pandangannya, kelas kreatif adalah kelompok istimewa yang tidak hanya unggul dalam kreativitas tetapi juga memimpin gaya hidup modern.

Kemampuan Generasi Milenial Prekariat di Lingkungan Ekonomi Kreatif untuk Memiliki Ketahanan Ekonomi

Konsekuensi dari prekariat telah diperdebatkan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar pekerja millennial di

¹⁶ John W. Cresswell, *Research Design, Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods Approaches*, 3rd edition, (US: SAGE Publications, 2009), hal. 13.

¹⁷ Michael Curtin and Kevin Sanson, *Precarious Creativity, Global Media Local Labor*, (California: University of California Press, 2016), hal. 201.

RGB ini tidak menjadikan situasi prekariat menjadi ancaman/ tantangan/ hambatan/ gangguan besar selama lingkungan kerja mereka nyaman. Penelitian Deal et al (2010) dan Gursoy et al (2008)¹⁸ menemukan bahwa milenial memiliki harapan yang berbeda di dalam dan di luar tempat kerja. Bagi generasi milenial prekariat, pekerjaan bukanlah pusat kehidupan mereka. Mereka tidak mengharapkan stabilitas dan kesejahteraan mereka terpengaruh secara negatif oleh pertumbuhan 'Gig Economy'.¹⁹ Hal tersebut sejalan dengan penemuan peneliti di RGB, dimana hampir seluruh karyawan RGB mencari pekerjaan yang lebih baik untuk memenuhi kesehatan mental (kebahagiaan, lingkungan kerja yang ramah, jaringan sosial), jam kerja yang fleksibel, lebih pada penghargaan perusahaan pada

individu yang dapat meningkatkan kemampuan atau skill.

Penelitian Ferrie et al.²⁰ dan Buffel et al.²¹ menemukan bahwa pekerjaan prekariat dikaitkan dengan efek buruk pada psikologis (perasaan depresi). Seorang milenial yang tidak puas dengan pekerjaannya akan mengalami lebih banyak gejala depresi. Hal ini penting untuk dipahami, untuk menentukan mengapa dan dalam keadaan apa pekerjaan prekariat menimbulkan risiko kesehatan mental. Penelitian ini penting karena meningkatnya prekariat menimbulkan kegoyahan dalam ketahanan ekonomi. Seperti halnya penelitian Briguglio²² yang membagi indeks ketahanan ekonomi yang salah satunya adalah pengembangan sosial dengan mengacu pada kesehatan, bahwa standar kesehatan dianggap kondusif

¹⁸ Erin Andro, "Working Around Life: Satisfaction with Precarious Work In The Millennial Generation", *Tesis Magister*, (Ohio: Degree of Master of Arts, 2017), hal.25.

¹⁹ *Gig Economy* adalah sistem pasar bebas dimana perusahaan lebih memilih mengadakan kontrak dengan pekerja independen (pekerja lepas atau *freelance* dan pekerja kontrak) daripada pekerja penuh waktu. Era digitalisasi adalah waktu yang tepat untuk mempekerjakan *contingent workforce* sebagai strategi yang tepat untuk mengikat dan mempertahankan *talent* berharga yang sedang bersiap meninggalkan pekerjaan mereka.

²⁰ J E Ferrie, et al., "Effects of chronic job insecurity and change in job security on self

reported health, minor psychiatric morbidity, physiological measures, and health related behaviours in British civil servants: the Whitehall II study" *J Epidemiol Community Health*, 2002, hal. 450.

²¹ Veerle Buffel, et al., "Medicalization of the Uncertainty? An Empirical Study of the Relationships between Unemployment or Job Insecurity, Professional Care Seeking, and the Consumption of Antidepressants", *European Sociological Review*, 2015, Vol. 0, No. 0, 2015, hal.2.

²² Lino Briguglio, et al." Economic Vulnerability and Resilience: Concepts and Measurements", WIDER Working Paper 55/2008, UNU-WIDER, Research Paper No.55, 2008, hal. 5.

bagi ketahanan ekonomi. Peneliti menemukan adanya kecemasan dari beberapa karyawan RGB akan kondisi kesehatan yang dapat menurunkan produktivitas dan kinerja mereka sehingga merasa tidak aman bahkan kecemasan melarat dalam ketahanan ekonominya. Standing²³ dan Tsing²⁴ mengklasifikasikan rasa cemas ini merupakan faktor yang dialami oleh prekariat. Ketidakpastian dalam kondisi kesehatan menciptakan risiko yang tidak dapat diasuransikan untuk mereka.

Lain halnya dengan penelitian Andro²⁵ menemukan bahwa pekerjaan prekariat milenial dimediasi oleh kepuasan kerja. Para pekerja milenial lebih mementingkan kepuasan mereka daripada kontrol mereka di tempat kerja dan jadwal kerja. Hal ini sejalan dengan konsep yang ditawarkan oleh RGB terkait fleksibilitas jadwal kerja dan mengedepankan kepuasan karyawan. Penuturan serupa dibenarkan oleh seluruh karyawan.

Terkait keamanan penghasilan, peneliti menemukan ada beberapa

karyawan yang merasa gaji yang didapatkan belum memenuhi kebutuhan, mengingat kualifikasi tingkat pendidikan yang telah ditempuh tidak setara dengan gaji yang diterima²⁶ menurunkan globalisasi membuat sejumlah anak muda terjebak prekariat termasuk di dalamnya yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Dikaitkan dengan ketahanan ekonomi, tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator ketahanan ekonomi yang mampu menciptakan kemandirian ekonomi pada pembangunan ekonomi melalui terciptanya iklim usaha yang sehat serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bessant²⁷ menjelaskan potret penghasilan kaum muda sekarang menunjukkan bahwa kaum muda memiliki pendapatan dan penghasilan yang jauh lebih rendah dari pendapatan orang yang lebih tua. Serupa dengan Foti, proses berkelanjutan dari pekerjaan prekariat adalah budaya lama yang telah menekan upah untuk pekerja baru dengan alasan untuk menghormati

²³ Guy Standing pada GCPH Seminar Series 8 di University of Bath, Thailand, tanggal 22 November 2011.

²⁴ Jenny Molkanen, "The Mushroom at the End of the World. On the Possibility of Life in

Capitalist Ruins", *Suomen Antropologi*, Volume 41 Issue 3, hal. 75-76.

²⁵ Erin Andro, *op.cit.*, hal. 26.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Judith Bessant, Rys Farthing and Rob Watts, *op.cit.*, hal. 18.

pekerja lama. Standing²⁸ dan Foti²⁹ melihat fenomena ini, perbedaan upah dan gaji pada pekerja prekariat adalah alasan politis yaitu konsekuensi kebijakan yang telah mengurangi hak-hak pekerja, ketidakamanan kerja, kurangnya hak di tempat kerja dan upah rendah. Kemajuan keterampilan dan meritokrasi³⁰ adalah mitos tanpa dasar dari kapitalisme, termasuk di dalamnya yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Kapitalisme tidak memberi penghargaan pada yang paling cerdas. Mereka yang memiliki koneksi, kekayaan, atau ketenaran yang mengantongi pertumbuhan pendapatan. Hal ini menjadi akar adanya kronisme dan nepotisme merajalela. Bukti data yang disajikan oleh World Economic Forum bahwa korupsi dan inefisiensi birokrasi pemerintahan menjadi faktor utama yang menghambat proses bisnis dan daya saing Indonesia.

Kemampuan Sumber Daya Manusia Kreatif sebagai Modal Utama dalam Upaya Keluar dari Jeratan Prekariat.

²⁸ Judith Bessant, Rys Farthing and Rob Watts, *op.cit.*, hal. 65.

²⁹ Alex Foti, *General theory of the precariat: Great Recession, Revolution, Reaction*, (Amsterdam: Institute of Network Cultures, 2017), hal. 55.

³⁰ Meritokrasi adalah pemerintah atau pemegang kekuasaan oleh orang-orang yang

Kebangkitan kreativitas manusia merupakan perubahan besar yang sedang berlangsung saat ini sebagai penentu kehidupan ekonomi. Kreativitas menjadi dihargai dan sistem telah berevolusi untuk mendorong dan memanfaatkannya karena semakin diakui sebagai teknologi baru, industri baru, kekayaan baru, dan semua hal ekonomi baik lainnya mengalir. Akibatnya, kehidupan dan masyarakat kita mulai bersama-sama bergerak dengan etos kreatif. Etos diartikan sebagai semangat atau karakter mendasar dari suatu budaya, dan merupakan komitmen terhadap kreativitas dalam dimensi yang beragam itu membentuk semangat di era ini.³¹

Anggapan generasi milenial yang egois dan malas sehingga mudah terjerat prekariat dibantah oleh Bessant³² yang mengatakan bahwa generasi milenial memiliki salah satu penemuan terbesar sepanjang masa yaitu internet yang memungkinkan kita untuk mengakses hampir semua informasi yang kita inginkan. Tetapi yang paling penting,

dipilih berdasarkan kemampuan mereka biasanya yang berpendidikan atau terampil.

³¹ Richard Florida, *The Rise of The Creative Class: Revisited*, (New York: Basic Books, 2012), hal. 15.

³² Judith Bessant, Rys Farthing and Rob Watts, *op.cit.*, hal. 125.

Internet telah menunjukkan kemampuan menunjang pertumbuhan para pencari kebenaran yang hakiki.

Sistem ekonomi kreatif saat ini masih jauh dari sempurna. Ekonomi Kreatif yang muncul tidak akan secara ajaib mengurangi kemiskinan, menghilangkan pengangguran, mengatasi siklus bisnis, dan mengarah pada kebahagiaan dan harmoni yang lebih besar bagi semua orang. Penelitian Kong³³ menyebutkan bahwa untuk meminimalkan risiko pengangguran, jaringan menjadi sangat penting dalam ekonomi baru. Hubungan sosial menjadi modal sosial yang merupakan peluang untuk mencari pekerjaan, merekrut bakat yang sesuai untuk proyek, dan mengikuti perkembangan terbaru industri. Di AS, pekerja media baru menilai teman, jaringan, kolega atau rekan kerja sebagai yang paling penting sumber untuk pekerjaan lepas. Demikian pula di Cornwall, Inggris, hasil survei antara independen pekerja industri kreatif mencerminkan kebulatan suara di antara responden bahwa jaringan merupakan sumber penting 'modal sosial', dalam hal informasi praktis, pengetahuan dan keterampilan, teknologi yang cepat

berubah, pekerjaan dan kontrak, akses untuk peralatan dan aspek praktis lain dari pekerjaan kreatif. Sejalan dengan konsep dan nilai yang diterapkan RGB, mereka menghantarkan modal sosial sebagai nilai utama dalam perkembangan bisnis mereka. Bourdieu, Coleman, Putnam menjelaskan bahwa modal sosial sangat penting pada penciptaan modal manusia dalam mewujudkan norma-norma dan jaringan, dan menghargai pentingnya kerjasama yang merupakan prakondisi bagi perkembangan ekonomi. Modal manusia ini meliputi rasa identitas diri yang aman, kepercayaan diri dalam mengekspresikan pendapat seseorang, dan kecerdasan emosional, memungkinkan anak muda untuk menjadi pembelajar yang lebih baik, sehingga bisa menjadi lebih sukses di sekolah dan di masyarakat. Hal ini mendukung dalam terciptanya kelompok masyarakat yang mandiri, yang mampu berpartisipasi dalam mewujudkan *good governance* dalam tatanan ketahanan ekonomi. Sejalan dengan konsep yang diterapkan RGB yang membangun nilai perusahaan dengan "Be Kind, Openness, Trust & Can be trusted". Ketangguhan RGB dengan menerapkan nilai tersebut terbukti

³³ Lily Kong, "From precarious labor to precarious economy? Planning for precarity in

Singapore's Creative economy" *City, Culture and Society*, Volume 2, Issue 2, 2011, hal. 56.

dengan keberlanjutan usahanya sampai saat ini meskipun masih merupakan perusahaan skala kecil namun berhasil membangun lingkungan usaha yang membuat karyawan nyaman, hal ini menjadi nilai positif dalam ketahanan ekonomi karena selain membuka lapangan pekerjaan, namun berhasil mengembangkan sumber daya manusia kreatif dengan produktivitas dan kinerja yang tinggi sehingga ketahanan ekonomi terwujud pada kemampuan memelihara stabilitas ekonomi yang dinamis dan sehat (meskipun RGB masih skala mikro) dan kemampuan menciptakan kemandirian ekonomi di tengah masyarakat. Berkaitan dengan ketahanan ekonomi, tentunya tidak terlepas dari peran pemerintah, pemerintah sebagai pemasok tunggal infrastruktur ikut terlibat aktif dalam manajemen ekonomi makro, dengan tujuan menjaga inflasi rendah, dan mengoordinasikan investasi untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi untuk mencapai stabilitas ekonomi dalam mewujudkan ketahanan ekonomi. Penelitian Song dan Kong menunjukkan keberhasilan pemerintah Jepang dan Singapura sebagai negara maju yang masih menghadapi masalah prekariat terutama di kalangan anak muda. Song menuturkan dukungan

pemerintah Jepang berupa program pencarian kerja, program konseling, pendidikan dan pelatihan, dengan penekanan pada kelompok anak muda menjadi salah satu upaya keluar dari jeratan prekariat. Serupa dengan Kong yang memfokuskan pada ekonomi kreatif mengusulkan agar pemerintah Singapura melakukan pemetaan dan pengukuran untuk mengidentifikasi pekerja lepas lebih akurat, pelatihan dan pendidikan untuk mengembangkan tenaga kerja kreatif yang lebih efektif, dan mengembangkan lembaga mediasi untuk mengelola dan mengatur tenaga kerja baru dengan lebih tepat. Apa yang diusulkan Song dan Kong, sejalan dengan yang peneliti temukan di lokus. Disnaker kota Bandung bidang pelatihan dan produktivitas kerja sudah mempunyai dua program dalam pengembangan tenaga kerja melalui pelatihan berbasis masyarakat dan berbasis kompetensi. Menurut penuturan A2 yang menangani bidang ini, masih belum ada pengawasan berkelanjutan mengelola dan mengatur tenaga kerja baru yang akan berwirausaha karena ada ikatan lain dengan dinas lain. Ini kembali pada masalah inefisiensi birokrasi dimana lembaga-lembaga pemerintahan terkait pengembangan sumber daya manusia,

Panjang birokrasinya. Misalkan (berdasarkan penuturan A2), program pelatihan serupa tidak hanya Disnaker tetapi juga ada KUKM, Disdagin, Disbudpar, dan lain-lain, sehingga peserta pelatihan bisa dinaungi oleh lembaga berbeda dengan output yang berbeda. Koordinasi dan jaringan yang terbatas karena sumber daya di lembaga pemerintahan cenderung belum mencukupi sehingga data riil mengenai siapa yang berhasil dalam pelatihan tidak terlihat. Itu pun jika peserta pelatihan dengan kesadaran memberikan informasi keberhasilannya kepada lembaga-lembaga terkait. Ini kembali pada modal sosial yang diutarakan oleh Bourdieu, Coleman, dan Putnam bahwa modal sosial diperlukan dalam terciptanya kelompok masyarakat yang mampu berpartisipasi dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik. Apa yang diutarakan A1, sepertinya menjadi tidak bias ketika sebagian besar karyawan RGB menganggap peran pemerintah belum berdampak secara langsung pada pengembangan skill mereka.

Dengan kata lain, dalam konteks sosial-politik di mana industri kreatif dikembangkan dan dipertahankan, dan di

mana pekerja budaya dipekerjakan, memproduksi, menghasilkan konsepsi kreativitas yang berbeda. Ketika dijelaskan dalam hal batas politik, kreativitas mungkin sangat terbatas; Namun, ketika dipahami dalam hal strategi kewirausahaan yang ditujukan untuk menavigasi struktur pasar dan politik, pekerja kreatif terdiri dari ruang lingkup yang lebih luas dari sekedar pekerja budaya.³⁴

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah diuraikan, maka salah satu sasaran pembangunan yang paling penting adalah menurunkan gejala sosial prekariat. Bonus demografi yang berkembang pesat bila tidak disertai dengan pertumbuhan lapangan kerja akan menimbulkan pengangguran. Pengangguran dapat menimbulkan dampak sosial ekonomi dan pertahanan dan keamanan. Pertumbuhan penduduk yang tidak disertai kualitas sumber daya manusia akan mengakibatkan ketimpangan sosial ekonomi, akhirnya akan melemahkan ketahanan nasional. Oleh karena itu, sumber daya manusia harus digarap secara serius agar memiliki kemandirian dan daya saing.

³⁴ Michael Curtin and Kevin Sanso, *op.cit.*, hal. 202.

Sebagaimana penuturan Standing, prekariat merupakan suatu kelas baru yang berbahaya karena rasa tidak aman ketika pekerjaan mereka di masa depan tidak dapat diprediksi dan tidak pasti. Untuk keluar dari jeratan prekariat, pengembangan sumber daya manusia merupakan salah satu kunci ketahanan ekonomi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia mampu menangkal jeratan prekariat ketika rasa aman tercapai oleh individu. Hubungan manusia dengan rasa aman disebut pertahanan keamanan. Pada hakikatnya, hubungan manusia dengan lingkungannya (hubungan sosial) dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu kesejahteraan dan keamanan.

Konsep yang ditawarkan dalam upaya keluar dari jeratan prekariat ini bisa ditinjau melalui konsep ekonomi pertahanan. Sebuah konsep pengaturan dan penyelenggaraan kesejahteraan serta keamanan untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa dari berbagai ancaman, baik ancaman militer atau non militer, dari internal maupun eksternal. Generasi prekariat bisa berpotensi menjadi ancaman dalam pertahanan negara.

Mengacu pada pasal 33 UUD 1945 yang mengutamakan asas ekonomi

kekeluargaan, semangat baru dalam memberantas prekariat khususnya di bidang ekonomi harus digelorakan kembali untuk maju bersama dan membangun jalinan yang kuat antar warga negara. Penelitian Sztompka tentang kasus Polandia memperlihatkan bahwa modal sosial berupa kepercayaan dan jaringan hubungan antara pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat merupakan salah satu kunci utama bagi kelancaran pelaksanaan pembangunan ekonomi. Pemerintah Polandia berhasil menunjukkan kemauan politik yang baik dan melupakan pertentangan ideologi masa lampau. Seluruh lapisan masyarakat yang memiliki material dan kemampuan pemikiran dan tanpa memandang perbedaan ideologi, diajak dan diberi kepercayaan (*trust*) untuk bersama-sama membangun negara sehingga Polandia lebih berpeluang untuk berkonsentrasi dalam membangun ekonomi. Hal ini sejalan dengan konsep pertahanan semesta dimana melibatkan seluruh warga negara sesuai peran dan fungsinya untuk mencapai tujuan nasional. Dalam penelitian ini, tentunya upaya untuk keluar jeratan prekariat dalam konsep ekonomi pertahanan adalah menggeser kelas prekariat menjadi kelas kreatif melalui kesadaran

bela negara. Peningkatan kesadaran bela negara dilakukan melalui peningkatan sumber daya manusia kreatif dengan mengandalkan modal sosial berupa keterbukaan, kemandirian, kepercayaan dalam mengatasi masalah sosial dan ekonomi untuk meningkatkan kapasitas dan sinergisme kekuatan dalam menghadapi ancaman guna mendukung pertahanan negara.

Kesimpulan

1. Kondisi pekerja prekariat dapat diminimalisir dengan konsep dan nilai perusahaan serta jaringan sosial generasi milenial yang cenderung terbuka dengan perubahan mampu membangun lingkungan usaha yang membuat karyawan nyaman, meningkatkan produktivitas dan kinerja yang tinggi sehingga ketahanan ekonomi terwujud pada kemampuan memelihara stabilitas ekonomi yang dinamis dan sehat.
2. Lingkungan kerja memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan adaptasi karakter dengan mengandalkan modal sosial berupa keterbukaan,

kemandirian, kepercayaan mampu meningkatkan sumber daya kreatif yang dapat bertahan dalam kondisi prekariat ditinjau secara sosial dan ekonomi.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka rekomendasi yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah seharusnya melakukan pemetaan dan pengukuran untuk mengidentifikasi pekerja prekariat lebih akurat, pelatihan dan pendidikan untuk mengembangkan tenaga kerja kreatif yang lebih efektif, dan mengembangkan lembaga mediasi untuk mengelola dan mengatur tenaga kerja baru dengan lebih tepat.
2. Sinergitas pentahelix (akademisi, pelaku bisnis, komunitas, pemerintah, dan media) melalui aksi bela negara. Perwujudan aksi bela negara yang berbasis kreativitas dan gotong royong untuk mencapai ketahanan ekonomi guna mendukung pertahanan negara.

3. Penelitian berikutnya diharapkan bisa menambah cakupan objek yang lebih luas untuk menyelesaikan kasus generasi milenial prekariat sehingga dapat memiliki ketahanan ekonomi yang berkelanjutan dan kontribusi pada ketahanan nasional.

Daftar Pustaka

Buku

- Badan Ekonomi Kreatif. 2017. *Hasil Survei Khusus Ekonomi Kreatif*. Jakarta.
- Bessant, Judith, Rys Farthing and Rob Watts. 2017. *The Precarious Generation: A Political Economy of Young People*. New York: Routledge.
- Buffel, Veerle et al. 2015. "Medicalization of the Uncertainty? An Empirical Study of the Relationships between Unemployment or Job Insecurity, Professional Care Seeking, and the Consumption of Antidepressants", *European Sociological Review*, 2015, Vol. 0, No. 0.
- Cresswell, John W. 2009. *Research Design, Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods Approaches*, 3rd edition. US: SAGE Publications.
- Curtin, Michael and Kevin Sanson. 2016. *Precarious Creativity, Global Media Local Labor*. California: University of California Press.
- Florida, Richard. 2012. *The Rise of The Creative Class: Revisited*. New York: Basic Books.

Foti, Alex. 2017. *General theory of the precariat: Great Recession, Revolution, Reaction*. Amsterdam: Institute of Network Cultures.

Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. 2015. *Buku Pertahanan Indonesia*. Jakarta.

Standing, Guy. 2011. *The Precariat: The New Dangerous Class*. UK: Bloomsbury Academic.

Tesis

Andro, Erin. 2017. "Working Around Life: Satisfaction with Precarious Work In The Millennial Generation". *Tesis Magister*. Ohio: Degree of Master of Arts.

Jurnal, Prosiding, Karya Ilmiah

Briguglio, Lino et al. 2008. "Economic Vulnerability and Resilience: Concepts and Measurements". WIDER Working Paper 55/2008, UNU-WIDER, Research Paper No.55.

Ferrie, J. E. et al. 2002. "Effects of chronic job insecurity and change in job security on self reported health, minor psychiatric morbidity, physiological measures, and health related behaviours in British civil servants: the Whitehall II study" *J Epidemiol Community Health*.

Kong, Lily. 2011. "From precarious labor to precarious economy? Planning for precarity in Singapore's creative economy", *City, Culture and Society*, Volume 2, Issue 2.

Molkanen, Jenny. 2016. "The Mushroom at the End of the World. On the Possibility of Life in Capitalist Ruins", *Suomen Antropologi*, Volume 41 Issue 3.

Peraturan

Peraturan Presiden No. 2 Tahun 2015 tentang RPJMN 2015-2019.

Seminar/Konferensi

Standing, Guy. 2011. pada GCPH Seminar Series 8 di University of Bath, Thailand.

Internet/website

Anonim, “Mengenal Generasi Milenial Bersama Desi Anwar (Video File)”, dalam <https://youtu.be/vhfFa--TIUM>, diakses pada 20 Desember 2018.

Julianto, Pramdia Arhando. “Inilah Tiga Sektor Ekonomi Kreatif yang Sedang Naik Daun”, dalam

<https://ekonomi.kompas.com>, diakses pada 16 Agustus 2018.

Katadata.co.id. “2018, Jumlah Penduduk Indonesia Mencapai 265 Juta Jiwa”, dalam <https://databoks.katadata.co.id>, diakses pada 05 Januari 2019.

Kurniawan, Frendy. “Situasi Prekariat Angkatan Kerja Indonesia”, dalam <https://tirto.id>, diakses pada 15 Agustus 2018.

Latief. “Generasi Milenial Terancam Pengangguran”, dalam <https://edukasi.kompas.com>, diakses pada 23 Agustus 2018.